

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan, konsep, ide atau gagasan, dan pemikiran (Chaer, 2014: 45). Ketika mengekspresikan realitas menggunakan bahasa, tak mungkin seseorang atau sekelompok orang tidak menetapkan posisi atau sikap tertentu (Pabotinggi dalam Sobur, 2012: 14). Ekspresi realitas juga berarti proses produksi makna. Sementara itu, mobilisasi makna dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh kepada pertahanan hubungan (relasi) kekuasaan (Jorgensen & Phillips, 2007: 140). Sebab, bagaimanapun kekuasaan membutuhkan instrumen untuk mempertahankan posisinya. Salah satu piranti yang dimaksud tentu saja berupa representasi ideologis melalui konstruksi bahasa. Dengan demikian, bahasa berkorelasi dengan kekuasaan melalui berbagai mekanisme representasi dan konstruksi.

Selanjutnya, penetapan posisi dan sikap dalam berekspresi tak lepas dari pengaruh ideologi yang melatarbelakangi. Mengapa? berekspresi berarti berbahasa. Bahasa terkonstruksi oleh lambang-lambang (bahasa merupakan sistem lambang). Volosinov dalam Sobur (2012: 4) menyatakan bahwa lambang selalu mencitrakan ideologi di dalamnya dan bernilai semiotik. Ideologi sendiri meliputi segala aspek baik praktik politik maupun teoretis ilmiah (Hardiman dalam Sobur, 2012: 4).

Ideologi menginvestasikan bahasa dalam berbagai cara di berbagai tingkatan. Sejumlah catatan menempatkan ideologi dalam beberapa bentuk sistem praktik bahasa yang mendasar seperti kode, struktur, sistem, atau formasi. Alternatif lain menempatkan ideologi sebagai praktik diskursif itu sendiri. Ada pun yang menempatkan ideologi dalam teks (Fairclough, 1995: 71). Dalam hal ini, ideologi dalam teks merujuk pada wacana.

Wacana memuat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apa pun (Chaer, 2014: 267). Konsep ini mendukung peran wacana sebagai alat yang dikonstruksi oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memperjuangkan kepentingannya, salah satunya melalui wacana media massa.

Media massa merupakan aspek yang sangat penting dalam masyarakat sekaligus sarana untuk mengakses banyak informasi (Thomas & Wareing, 2007: 80). Pekerjaan media massa dalam hal ini surat kabar adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utamanya adalah mengonstruksi berbagai realitas yang akan diberitakan. Menurut Tebba (Badara, 2012: 11), media dapat bersifat ideologis, politis maupun bisnis. Media (peristiwa diskursif) bekerja secara ideologis ketika berkontribusi pada reproduksi hubungan kekuasaan (Fairclough, 1995: 18). Berdampingan dengan itu, Althusser (1971) menilai, media massa menempati posisi yang strategis sebagai sarana legitimasi (Sobur, 2012: 30). Media massa dianggap sebagai alat bagi pihak yang memiliki kuasa untuk membangun kepatuhan

publik. Anggapan ini cukup merepresentasikan pekerjaan media massa saat ini.

Hingga saat ini, tak sedikit media massa yang berada di bawah bayang-bayang pihak pemilik kuasa. Hal ini didukung oleh hasil survei Indeks Kemerdekaan Pers (IKP) 2023. Berdasarkan hasil survei IKP 2023, terjadi penurunan IKP sebesar 6.30 poin dari IKP 2022. Penurunan nilai IKP tersebut terjadi di tiga kondisi lingkungan: Lingkungan Fisik Politik, Lingkungan Ekonomi, dan Lingkungan Hukum (Dewan Pers, 2023). Lebih lanjut, terdapat empat indikator yang menjadi isu utama: kesetaraan akses bagi kelompok rentan (Lingkungan Fisik Politik), independensi dari kelompok kepentingan kuat dan tata kelola perusahaan yang baik (Lingkungan Ekonomi), perlindungan hukum bagi penyandang disabilitas (Lingkungan Hukum) (Dewan Pers, 2023).

Dependensi pers kepada kelompok kepentingan yang kuat menjadi permasalahan nyata pers nasional. Menurut hasil survei IKP 2023, pers selama tahun 2022 belum dapat terbebas dari masalah ekonomi yang hilirnya dependensi wartawan atau pers pada lingkungan digital serta ketergantungan pada kelompok kepentingan kuat (partai politik, pemerintah, perusahaan besar, dsb.) sebagai pendanaan kuat. Hal ini berakibat pada ketidakpuasan publik karena pers tidak mampu memenuhi hak publik dalam menerbitkan berita-berita yang akurat dan berkualitas.

Dalam hasil survei IKP 2023, harapan muncul pada indikator Kebebasan Media Alternatif dengan perolehan nilai terbesar, yaitu 79,55.

Gramsci (1971) menyatakan bahwa media massa merupakan gelanggang pertarungan antarideologi (Sobur, 2012: 30). Gramsci menilai bahwa media massa juga dapat digunakan sebagai instrumen resistansi terhadap kekuasaan atau kelompok dominan (Sobur, 2012). Media yang demikian disebut sebagai kelompok media alternatif. Salah satu media yang vokal menyuarakan kepentingan kelompok terdominasi dan sekaligus sebagai alat resistansi terhadap kekuasaan adalah *Project Multatuli*.

Project Multatuli merupakan salah satu media alternatif di antara gempuran media-media yang tidak lepas dari pengaruh pemilik modal dan penguasa. *Project Multatuli* berperan aktif dalam memberdayakan media lokal dalam mengangkat isu demokrasi, HAM, keadilan, lingkungan hidup, dan kesetaraan (Herdiana, 2022). Wacana berita yang diproduksi oleh *Project Multatuli* memuat resistansi terhadap kekuasaan. Media ini memiliki keberpihakan kepada kaum-kaum marginal, mereka yang dipinggirkan dan tertinggal.

Kehadiran isu dependensi perusahaan media massa dan media alternatif menjadi bukti nyata pertarungan ideologi yang telah dibahas pada poin sebelumnya. Pertarungan antarideologi tersebut secara meluas dan mendalam dapat diselidik menggunakan ilmu bantu linguistik, khususnya bidang analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA). Selidik dalam konteks ini adalah mengungkapkan atau menyingkap dengan rinci dan detail menggunakan prinsip – prinsip analisis kritis.

Analisis wacana kritis menganalisis teori dan metode yang dapat digunakan untuk melakukan kajian empiris mengenai relasi antara wacana, perkembangan sosial dan kultural dalam konteks-konteks atau ranah sosial yang berbeda (Jorgensen & Phillips, 2007: 114). Analisis wacana ini menggunakan pendekatan kritis, yang memandang keterikatan antara bahasa dan kekuasaan, terutama dalam menciptakan subjek dan aktivitas representasi dalam masyarakat (sosial). Terdapat beberapa model kerangka analisis wacana kritis yang digagas oleh beberapa ahli meliputi analisis wacana kritis Foucault, analisis wacana kritis Teun van Dijk, analisis wacana kritis Teun van Leuwen, analisis wacana kritis Roger Fowler dkk., analisis wacana kritis Sara Mills, dan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Analisis wacana kritis berusaha menelisik kegiatan atau aktivitas, pandangan atau ideologi, dan personalitas (identitas) bersandarkan bahasa yang digunakan dalam wacana. Analisis wacana kritis juga bermaksud untuk menelisik peran praktik kewacanaan dalam upaya melanggengkan dunia sosial, termasuk interaksi-interaksi sosial yang mengimplikasikan hubungan kekuasaan yang tidak sepadan (Jorgensen & Phillips, 2007: 120). Analisis wacana kritis tidak dapat dianggap sebagai pendekatan yang secara politik netral. Pendekatan analisis wacana kritis memihak kelompok-kelompok sosial tertindas atau termarginalkan (Jorgensen & Phillips, 2007: 120). Oleh karena itu, pendekatan ini tepat digunakan untuk menganalisis wacana media massa (pers) sebagai media alternatif yang resistan terhadap kekuasaan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan mengenai ideologi, dominasi, dan dependensi serta independensi, penulis berfokus untuk menganalisis masalah-masalah terkait dalam sebuah wacana media massa, *Project Multatuli*. Hingga saat ini, masih sedikit analisis atau kajian mengenai berita-berita *Project Multatuli*. Karena komitmennya, penulis tertarik menjadikan salah satu artikel *Project Multatuli* yang bertajuk “Obituari dalam Empat Bagian: Untuk Rasdullah, Ketua Serikat Becak Jakarta” sebagai subjek penelitian ini. Penulis menggunakan metode analisis wacana kritis sebagai pisau analisis. Dibandingkan metode analisis isi (*content analysis*), analisis wacana kritis lebih mampu menjabarkan dimensi nontekstual. Menurut Wollacoot dalam Listiani (1999), analisis isi memiliki keterbatasan dalam menganalisis makna pesan media (Sobur, 2012: 4) Penulis menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough karena dinilai tepat untuk menjabarkan permasalahan penelitian karena mencakup tiga dimensi: (1) tekstual (mikro) yang meliputi tutur, tulis dan imaji visual; (2) praktik diskursif/kewacanaan (meso) yang meliputi produksi dan konsumsi teks; dan (3) praktik-praktik sosiokultural (makro) yang lebih luas yang mencakup peristiwa komunikatif meliputi teks.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana selisik relasi kuasa pada dimensi tekstual analisis wacana kritis model Norman Fairclough dalam artikel *Project Multatuli* “Obituari dalam Empat Bagian: Untuk Rasdullah, Ketua Serikat Becak Jakarta”?
2. Bagaimana selisik relasi kuasa pada dimensi praktik kewacanaan analisis wacana kritis model Norman Fairclough dalam artikel *Project Multatuli* “Obituari dalam Empat Bagian: Untuk Rasdullah, Ketua Serikat Becak Jakarta”?
3. Bagaimana selisik relasi kuasa pada dimensi praktik sosial analisis wacana kritis model Norman Fairclough dalam artikel *Project Multatuli* “Obituari dalam Empat Bagian: Untuk Rasdullah, Ketua Serikat Becak Jakarta”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis, yaitu sebagai berikut.

1. Menelisik relasi kuasa pada dimensi tekstual analisis wacana kritis model Norman Fairclough dalam artikel *Project Multatuli* “Obituari dalam Empat Bagian: Untuk Rasdullah, Ketua Serikat Becak Jakarta”.

2. Menelisik relasi kuasa pada dimensi praktik kewacanaan analisis wacana kritis model Norman Fairclough dalam artikel *Project Multatuli* “Obituari dalam Empat Bagian: Untuk Rasdullah, Ketua Serikat Becak Jakarta”.
3. Menelisik relasi kuasa pada dimensi praktik sosial analisis wacana kritis model Norman Fairclough dalam artikel *Project Multatuli* “Obituari dalam Empat Bagian: Untuk Rasdullah, Ketua Serikat Becak Jakarta”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang penulis harapkan dalam penulisan ini, sebagai berikut.

- a. Meningkatkan pengetahuan khalayak pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya mengenai analisis wacana kritis model Norman Fairclough.
- b. Menambah sumber acuan atau referensi ilmu pengetahuan, khususnya di bidang linguistik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang penulis harapkan dalam penulisan ini, sebagai berikut.

- a. Meningkatkan pemahaman pembaca mengenai relasi kuasa.
- b. Meningkatkan kepekaan dan kepedulian terhadap kaum marginal.

- c. Menyuburkan budaya berpikir kritis.
- d. Meningkatkan budaya literasi.